

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau kelompok orang agar belajar dengan baik.¹

Pembelajaran sebagai suatu proses membantu siswa mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, efektif, dan psikomotor), merangkai standar kompetensi dan kurikulum SD yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran di sekolah sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengembangkan program pembelajaran secara efektif.²

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013, yaitu : hal 6.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan tujuan di atas maka peranan pendidik dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pendidikan, pendidik harus mampu menciptakan

¹ Asep Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 113

² Agus Taufiq, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 57

³ *Himpunan Peraturan Perundang-undangan SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 6

suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk belajar lebih baik, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang merupakan pondasi pertama untuk mencapai suksesnya pendidikan selanjutnya. Pendidikan dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai yang terungkap dalam hasil belajar peserta didik. Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah ada beberapa mata pelajaran wajib diberikan dan dipelajari di SD/MI, mulai dari kelas I sampai kelas VI, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di Sekolah Dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi, secara lisan maka ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Demikian pula saat anak memasuki usiah TK (taman kanak-kanak) mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Pada usia ini, anak di anggap telah memiliki kosa kata

yang cukup mengungkapkan yang dipikirkan, dan dirasakannya. Mereka lebih mengungkapkan dalam bentuk lisan dibandingkan tulisan. Pola bahasa yang digunakan masih merupakan tiruan bahasa orang dewasa.⁴

Permendikbud No 20 tahun 2016. Standar Isi bahasa Indonesia sebagai berikut: Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya ke sastraan manusia Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya.

Pengajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.⁵ Di samping itu, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dan merupakan penunjang untuk mempelajari mata pelajaran atau bidang lain. Dalam Badan Standar Nasional

⁴ Ahmad susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.243

⁵ Ibid., h. 245

Pendidikan dijelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk:⁶

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.⁷
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan sosial dan emosional.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pengajaran serta petunjuk-petunjuk dalam membaca diberikan oleh guru melalui bahasa lisan dan kemampuan anak untuk menyimak dengan pemahaman sangat penting sekali

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa

⁶ Tampu bolun, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca efektif dan efisien*, (Bandung:Percetakan Angkasa. 2008), h.1

Indonesia secara baik dan benar. Baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Salah satu keterampilan dalam berbahasa yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan menyimak. Dengan memiliki keterampilan menyimak yang baik peserta didik akan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain.

Hal ini berarti pendidik harus mampu membantu peserta didik agar dapat memahami suatu materi pelajaran atau hal-hal yang terdapat dalam materi sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik. Salah satu komponen yang dapat digunakan pendidik yaitu model pembelajaran.

Pupuh Faturrahman dalam Istarani mengatakan bahwa model secara harfiah berarti cara. Dalam pemaknaan umum model diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Model adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

Model pembelajaran adalah cara seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁸ Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

⁸ Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, (Medan : Media Persada, 2014), hal 1

Bahasa Indonesia merupakan Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan model yang relevan dalam proses penyampaiannya. Hal ini karena mata pelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah meminta pendidik untuk menyajikan pembelajaran yang kongkrit dan dekat dengan lingkungan peserta didik. Ada beberapa jenis model pendidikan yang bisa digunakan dan berpengaruh dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya dengan menggunakan model *Listening Team*.

Model *listening team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 40 orang dalam suatu kelas dibagi dalam 4 kelompok. Kelompok Pertama merupakan kelompok penanya, kelompok Kedua dan Ketiga adalah kelompok penjawab, sedangkan kelompok Keempat merupakan kelompok yang menyimpulkan hasil diskusi. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mereview dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.

Berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan di lapangan dan hasil wawancara dengan peserta didik di kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok pada tanggal 29 September sampai 30 September 2016 diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih berpusat pada pendidik sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama. Sedangkan aktivitas dari peserta didik itu sendiri cenderung pasif dan penjelasannya masih

didominasi oleh penggunaan metode ceramah bahkan pendidik hanya mencatatkan ringkasan materi pada papan tulis dan selanjutnya peserta didik ditugaskan untuk menjawab soal-soal yang ada di LKPD. Selain itu, saat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran yang seharusnya ada model pembelajaran, terlihat pendidik tidak menggunakan model yang sesuai dengan materi tersebut.

Hasil wawancara dengan wali kelas Ibu Wiwi Sri Handayani di kelas III, pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak mau bertanya langsung pada pendidik dan lebih memilih diam dengan ketidapahamannya saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika pendidik mengajukan pertanyaan pada peserta didik, hanya beberapa orang yang bisa menjawab. Selain wawancara dengan wali kelas, penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mereka kurang berminat terhadap pembelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia yang menyebabkan hasil belajar mereka juga rendah. Peserta didik mengeluhkan tentang cara mengajar pendidik yang monoton dan fasilitas belajar mengajar yang kurang lengkap. Selain itu peserta didik merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena setiap pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan hanya disajikan konsep-konsep pelajaran yang kurang jelas sehingga pembelajaran terkesan sulit dan membosankan bagi peserta didik.

Pendidik telah berupaya untuk membuat peserta didik menjadi fokus belajar lagi dengan peringatan atau ancaman yang disebut dengan *punishment*, hal ini mampu membuat peserta didik untuk diam sebentar, namun setelah itu menjadi ribut kembali. Keadaan ini berlangsung terus-menerus menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan hasil belajar yang didapat peserta didik masih belum memuaskan, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Nilai Ketuntasan Ujian Tengah Semester I Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Persentase			
				Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	III ₁	25	75	4	16,00	21	83,00
2	III ₂	24	75	10	40,00	15	60,00
3	III ₃	25	75	9	36,00	15	60,00

(Sumber: Guru kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok yang telah diolah penulis)

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk yang belum tuntas. Hasil belajar Bahasa Indonesia yang dicapai peserta didik masih banyak yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan disekolah yaitu 75. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat peserta didik lebih tertarik, dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang dekat dengan dunia nyata.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memberikan solusi untuk menggunakan model dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menggunakan model *listening Team* jenis model untuk mempermudah proses pembelajaran mata

pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok tentang materi menyimak cerita anak .

Tugas pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan model *listening Team* adalah membantu agar peserta didik memperoleh pengalaman sendiri dari kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan situasi yang ada, sehingga motivasi belajar dapat ditingkatkan dan memberikan hasil belajar yang diharapkan.

Alasan dipilihnya model *listening Team*, karena model *listening Team* ini belum ada diterapkan dan akan menarik jika diaplikasikan pada saat pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang di tugaskan kepada mereka sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik juga memudahkan untuk penyampaian terkait dengan Bahasa Indonesia

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di lapangan, penulis tertarik untuk mengangkat masalah menyimak cerita anak siswa SD dalam sebuah penelitian eksperimen dengan judul : ” ***Penerapan Model Listening Team untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah.

Berikut ini ditemukan beberapa di antaranya:

1. Pendidik hanya menggunakan metode konvensional (ceramah).
2. Pendidik kurang menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran menyimak.
3. Pembelajaran masih terpusat pada pendidik sehingga pembelajaran yang terjadi cenderung satu arah.
4. Peserta didik pasif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya minat peserta didik bertanya dalam proses pembelajaran.
5. Penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.
6. Hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik belum memuaskan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada 3 aspek yaitu nomor 1, 4, dan 6 dengan menggunakan model *Listening Team* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok. Aspek lain yang dibatasi pada penelitian ini adalah

1. Materi yang diajarkan adalah materi tentang menyimak cerita anak.
2. Hasil belajar peserta didik yang diteliti dibatasi pada aspek kognitif yaitu pada level pengetahuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian secara umum adalah “Apakah hasil belajar peserta didik kelas III_A yang diberi perlakuan model *listening team* lebih tinggi dari pada hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas III_B dengan pembelajaran konvensional?”

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak cerita anak yang ada di dalam buku peserta didik dengan menggunakan model *Listening Team* pada peserta didik kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk.

1. Mendeskripsikan penerapan penggunaan model *Listening Team* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Listening Team* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak.

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik SD/MI dalam memilih dan menerapkan model *Listening Team* dalam keterampilan menyimak cerita anak.

2. Sebagai bahan masukan bagi pendidik yang mengajar kelas III di SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok. Dalam rangka suasana belajar yang baik sehingga pembelajaran menjadi berarti bagi peserta didik.
3. Membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak di kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul, perlu dijelaskan istilah sebagai berikut:

Penggunaan : Proses, perbuatan, cara menggunakan sesuatu.⁹
 Jadi yang penulis maksud adalah penggunaan *model Listening Team* untuk meningkatkan hasil belajar menyimak cerita anak pada peserta didik kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok

Model Listening Team : Jenis model pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok dimana dalam setiap kelompok tersebut diberikan masing-masing tugas yang berbeda-beda. Model *Listening Team*, yaitu tiruan yang dibawa ke dalam kelas dimana *listening Team* ini dapat langsung dilakukan oleh siswa.

⁹ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 271

Model Listening : Pencapaian tujuan pendidikan para peserta didik Team yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.¹⁰

Hasil Belajar : Hasil belajar yang penulis maksud adalah hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita anak.

Berkaitan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Listening Team* untuk meningkatkan hasil belajar menyimak cerita anak pada peserta didik kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok yang penulis maksud adalah penggunaan model *Listening Team* jenis model untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dalam pembelajaran menyimak dan berbicara kelas III SDN 20 Koto Gaek Guguk Kabupaten Solok.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 47